

B A B IV

MASUK DAN BERDIRINYA PUSAT KEKUASAAN ISLAM

A. Kondisi Sosial Politik dan Agama di Pulau Ambon sebelum Islam.

1. Kondisi Sosial Politik

Penduduk Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, Masing-masing mempunyai organisasi pemerintahan dan struktur sosial politik yang berbeda-beda. Penduduk pulau Ambon dahulu hidup berkelompok-kelompok, membentuk masyarakat-masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa keluarga. Mereka menetap di pegunungan-pegunungan dan negeri-negeri kecil. Masyarakat ini kelak oleh Belanda dipaksa pindah ke daerah-daerah pantai sampai saat ini.

Data mengenai kehidupan politik dan ketatanegaraan di Maluku sangat kurang sekali ; yang dapat diketahui, bahwa kesatuan politik baru muncul di Maluku dalam abad ke III serta menampakkan diri dalam kerajaan-kerajaan Ternate dan Tidore walaupun ada kerajaan-kerajaan Islam yang lain misalnya Bacan dan Thakikan tetapi peranan mereka tidak terlalu kuat. Pada masa-masa itulah penyebaran Islam meluas ke segenap penjuru Maluku Tenggara sampai ke pelosok-pelosok Halmahera di Maluku Utara dan Seram di Pulau Seram.¹

¹ Hamadi B. Husen, M. Noor Taiwanella, Monografi Sejarah Departemen Agama Daerah Maluku, Departemen Agama R.I., Jakarta. 1982, halaman 6-7.

Sebelum Kerajaan Islam berdiri di Pulau Ambon maka yang ada ialah kelompok masyarakat-masyarakat kecil yang sederhana terdiri dari beberapa keluarga saja yang menduduki suatu tempat tertentu. Kelompok kecil ini dikepalai oleh seorang " Upu " atau " Latu " (pemimpin). Dia diakui kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi. Oleh karena kekuatan yang unggul , baik dalam perang maupun dalam masa damai, karena wibawanya dalam memelihara stabilitas keamanan. Dia dibantu dalam urusan pertahanan dan keamanan oleh seseorang yang disebut " Malesi " (Panglima perang) dan dalam urusan keagamaan (Keamanan rohani) oleh seseorang yang disebut " Mau - Weng " (imam / dukun) yang mengurus segala hal yang berhubungan dengan masalah kerohanian.²

Lama kelamaan oleh karena perkembangan dari dalam serta peperangan antara kelompok-kelompok pendatang baru dengan penduduk yang sudah ada , maka proses pertumbuhan dan perubahan terjadi , di mana masyarakat-masyarakat kecil itu bertambah besar atau bergabung satu dengan yang lain hingga terbentuklah satuan-satuan yang lebih besar yang disebut " Aman ". Salah seorang diantara para Upu muncul sebagai yang terkuat dan terpandang dan dialah yang menjadi " Latu " (yang berkuasa). Upu-upu lain

² Pramita Abdurahman , R. Z. Leirissa, C. P. F. Luhulima, Bunga Rampai Sejarah Maluku I, Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, Jakarta, 1973, halaman 119.

diberi atau memperoleh jabatan sebagai " Soa ". Soa adalah bagian dari masyarakat negeri (hena) yang lebih rendah itu yang terdiri dari beberapa " Ruma tau " (mata) rumah. Yaitu golongan-golongan perkerabatan (darah) yang mengikuti garis keturunan ke bapaan (patrilineal).

Masing-masing soa diwakili dalam berbagai fungsi onal oleh Malesi , Mao-Weng dan pejabat-pejabat lain.³

Inilah susunan kemasyarakatan pokok yang terdapat sampai dewasa ini di Pulau Ambon. Sedang susunan politiknya telah menyesuaikan diri dengan kondisi sekarang. Apabila diperhatikan kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat Pulau Ambon sebelum kedatangan pengaruh Islam yang sudah dijelaskan di atas tadi , maka jelaslah ada status resmi dari kedudukan mereka. Oleh sebab itu mobilitas sosial waktu ditentukan oleh saluran kekuasaan.

Salah satu contoh ialah jabatan " Soa " , sebagai penguasa merupakan jabatan turun temurun yang tidak diduduki oleh anggota lain dari kelompok itu , kecuali ia menduduki status sebagaimana status sosial orang tuanya.

³ I b i d , halaman 119.

Meskipun kekuatan Majapahit meliputi Maluku dan tentunya Pulau Ambon juga , tetapi pengaruh ajaran Hindu tidak kuat di sana. Hal itu terlihat tidak adanya peninggalan Hindu sehingga yang timbul dalam masyarakat adalah ciri masyarakat lokal. Hal itulah yang akan menjadi sebab kenapa Islam di Pulau Ambon tumbuh dan berkembang dengan kuat , sekaligus mempercepat proses Islamisasi dalam masyarakat Pulau Ambon waktu itu. Kemudian pada masa tahun 1475 sampai 1675 timbul beberapa kejadian yang membawa pengaruh besar dari luar. Pengaruh-pengaruh sangat menggoncangkan masyarakat kecil di Pulau Ambon serta menyebabkan perubahan-perubahan yang luas. Pengaruh yang dimaksud adalah :

a. Pengaruh Islam

Pengaruh penting yang pertama adalah Islam yang datang ke Maluku Tengah sebagian besar dari Maluku Utara. Mulai kurang lebih tahun 1480 M. Kekuasaan-kekuasaan Kesultanan Ternate dan Tidore meluas ke Selatan dengan membawa agama Islam ke negeri-negeri di pesisir Utara pulau-pulau di Maluku Tengah. Proses pengislaman itu berlangsung sampai pertengahan abad ke 17 , walaupun secara

lebih pelan-pelan setelah kedatangan Portugis dan Belanda yang membawa serta suatu saingan , yaitu agama Kristen. Dengan demikian di dalam bidang perkerabatan di Seram dan Ambon serta Lease. Sebelum kedatangan pengaruh dari luar , sistim perkerabatan disusun berdasarkan keibuan (Matrilineal). Perubahan ini mungkin sekali adalah akibat dari pengaruh-pengaruh luar , khususnya Agama Islam yang kemudian diperkuat oleh Kristen dan kebudayaan Eropah yang semuanya menganut secara tegas kebapaan dalam sistim perkerabatan.⁴

Tentu saja pengertian kepercayaan dari agama suku ke agama Islam telah membawa perubahan-perubahan lain pula. Terutama dalam lembaga keagamaan , tetapi juga di dalam lembaga lain seperti ekonomi rakyat , nilai-nilai sosial dan sebagainya.

b. Pengaruh Portugis

Namun sebelum proses pengislaman itu dapat diselesaikan , telah muncul kekuasaan Portugis di Maluku pada permulaan abad ke 16. Kekuasaan tersebut telah berlangsung dari tahun 1512 sampai dengan tahun 1605 , telah lebih sembilan puluh tahun lamanya , dan menam

⁴

I b i d , halaman 120-121.

pakkan pengaruhnya terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah dan penyebaran agama Kristen , misi Katholik kepada penduduk. Pusat operasi kaum Portugis semula di Maluku Utara , tetapi sesudah hubungannya dengan Sultan Ternate mulai memburuk kurang lebih tahun 1570 , maka dipindahkannya ke Ambon. Selanjutnya terjadilah peperangan antara pihak Maluku Utara (Kesultanan Ternate) khususnya dan pihak Portugis ; dan pertentangan agama merupakan salah satu segi yang menyolok sehingga ribuan orang Kristen telah menjadi korban.⁵ Hal itu disebabkan antara lain oleh karena guna mengembangkan dan melindungi usaha-usahanya dalam bidang perdagangan dan keagamaan , maka pihak Portugis tidak segan-segan menggunakan siasat serta kekuasaan politik , militer. Demikianlah garis besar situasi politik menjelang masuknya Islam di Pulau Ambon.

2. Kondisi Agama

Apabila fokus penelitian di arahkan untuk menelaah kehidupan kepercayaan masyarakat Pulau Ambon khususnya dan Maluku pada umumnya sebelum masuknya Islam , maka dapat

⁵ I b i d , halaman 122 - 124.

diketahui bahwa mereka masih menganut kepercayaan Animisme , Dinamisme dan lain kepercayaan serba roh. Sebagai gejala umum yang diketemukan dalam masyarakat primitif.

Mereka masih percaya akan adanya roh- roh yang harus dihormati dan diberi makan , minum dan tempat tinggal agar tidak menjadi gangguan bagi mereka yang hidup di dunia ini. Misalnya untuk masuk " Baileo " (Balai Desa) , orang harus melakukan upacara lebih dahulu , yaitu minta izin pada roh-roh yang ada di " Baileo ". Adapun yang melakukan upacara minta izin itu adalah tuan negeri (mauweng) yaitu perantaraan antara manusia dengan roh-roh nenek moyang. Orang yang masuk " Baileo " harus berpakaian adat berwarna hitam dengan sapu tangan merah yang diletakkan pada bahu. Dalam " Baileo " terdapat sebuah batu yang disebut batu " pamali " yaitu batu yang dianggap keramat (berkekuatan gaib) yang besar kira-kira dua meter persegi. Batu tersebut digunakan sebagai altar tempat korban-korban dan sajian.⁶

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa adanya kepercayaan dalam setiap perilaku masyarakat , selalu saja diawasi oleh roh nenek mo-

⁶ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jembatan, Jakarta, Cet. IV, 1979, halaman 179.

yangnya. Bagi mereka mengingkari atau meremehkan petua-petuah nenek moyang merupakan sesuatu perbuatan yang sangat berbahaya, karena adanya kepercayaan bahwa kekuatan yang dipancarkan oleh roh nenek moyang ini masih berkuasa atas diri para warga masyarakat tersebut, sehingga dengan demikian sangsi-sangsi adat berakhir kepada kepercayaan serta sikap terhadap para nenek moyang itu.

Dalam masyarakat pedesaan yang jauh seperti di pedalaman Seram Timur, mempunyai faham bahwa roh-roh nenek moyang akan membawa kesensaraan serta kesedihan atau malapetaka pada para pelanggar adat dan atau kepada keturunan mereka. Di pedalaman Seram Timur apabila seseorang meninggal di makan buaya dan tidak diketahui kuburnya, maka para keluarganya membuat kuburan almarhum di halaman rumah. Di atas kuburan buatan ini, para keluarga meletakkan makanan-makanan dan membaca doa-doa selamat.⁷

7

Hamadi B. Husen, M. Noor Taiwanella, Op. Cit. hal. 13.

Disamping itu pula peralihan umur seseorang dari masa "Mondek" atau remaja dan selanjutnya dalam pandangan mereka, merupakan peristiwa yang penuh dengan berbagai macam bahaya. Untuk itu pula diadakan upacara adat untuk menolak bahaya yang dikenal sebagai peristiwa kakehan. Mereka mempercayai adanya sesuatu kekuatan gaib, maka kekuatan gaib yang menguasai hidup dan mati mereka. Kekuatan gaib yang menciptakan alam dan seisinya yang mereka kenal dengan bermacam-macam nama misalnya: Upu, YOU, Gikimoi dan lain-lain.

Ini adalah manifestasi kerohanian yang - menjadi corak kepercayaan masyarakat Pulau Ambon sebelum masuknya Islam. Di tengah-tengah masyarakat yang sederhana dan primitif ini datanglah agama Islam yang secara evolusi berkembang dengan damai, - kemudian merubah benteng-benteng kepercayaan animisme dan dinamisme tersebut.

Selanjutnya diuraikan tentang masuknya Islam di pulau Ambon. Pada pasal yang menguraikan tentang masuknya Is-

lam di Pulau Ambon , maka perlu dikemukakan di sini faktor-faktor yang mendorong sehingga masuk ke Pulau Ambon dan sekaligus menjadi mayoritas dalam a-nutan masyarakat Pulau Ambon. Hal ini dapat dibukti-kan sampai sekarang bahwa agama Islam di Pulau Am-bon tetap menjadi agama masyarakat asli Pulau Am-bon. Siapa sebenarnya yang pertama kali menyebar a-gama Islam ke Pulau Ambon dari/asal sumber agama Is-lam yang ke Pulau Ambon. Disamping itu juga akan di-uraikan tentang cara-cara atau saluran yang dipakai sehingga agama Islam di Pulau Ambon bisa tersebar dengan cepat dan meluas.

1. Faktor yang mendorong dan memperlancar

Dalam pasal yang lalu (Bab III) telah di-
kemukakan bahwa Maluku terkenal dalam perdagang-an Internasional , maka yang datang ke Maluku a-dalah orang-orang atau pedagang-pedagang dari A-rab , India , Persia dan lain-lain. Rombongan tersebut tiba di pelabuhan Ternate , Banda dan Hi-tu. Di antara rombongan itu terdapat mereka yang berstatus pedagang dan juga muslim. Sebagai mus-lim tentu sebagian mereka akan berusaha menyebar-kan agamanya (Islam) sebagai konsekwensi keper-cayaannya.

Untuk menentukan faktor-faktor yang mendorong masuknya Islam ke Pulau Ambon tidak mudah , tetapi dari faktor-faktor di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mendorong utama ialah ekonomi dan perdagangan. Hal itu adalah sesuai pula dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan Internasional , antara lain Negeri-negeri di bagian Barat , Tenggara dan Timur Asia. Kedatangan pedagang-pedagang Muslim seperti halnya dengan pedagang-pedagang lainnya ke Indonesia , ialah dalam kepentingan mencari keuntungan dalam perdagangan hasil-hasil bumi waktu itu , terutama rempah-rempah yang di Eropa sangat laku.⁸ Pedagang-pedagang Muslim itu dapat dikatakan sebagai Ulama pedagang , karena ia selain sebagai pedagang untuk cari makan , tetapi ia juga sebagai Ulama yang menjalankan Islam.

Melihat keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor ekonomi melalui pelayaran perdagangan. Islam telah dimasukkan ke Pulau Ambon , tetapi juga tidak dapat dikesampingkan peranan Da'wah dalam hal ini oleh pedagang itu sendiri.

Disamping itu ada beberapa faktor lain ba

⁸ Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III, Edisi II, Balai Pustaka , Jakarta, halaman 113.

gi perkembangan masyarakat Islam di daerah ini, antara lain ialah :

- a. Perhubungan baik antara saudagar-saudagar Arab dengan pihak pemerintah setempat.
- b. Saudagar-saudagar Arab muslim itu tidak mencampuri politik.
- c. Tidak adanya paksaan dalam beragama.
- d. Dakwah Islam berjalan menurut metode yang ditentukan oleh Allah dalam Al Qur'an Surat An Nahl 125.

Faktor-faktor tersebut menarik kegemaran penduduk untuk menganut Islam dengan suka hati. Disamping itu pula faktor yang memperlancar proses Islamisasi di Pulau Ambon adalah para saudagar yang datang ke gugusan pulau-pulau di Indonesia ini tidak beristeri atau tidak membawa isteri mereka , maka ini mendorong sebagian di antara mereka itu menikah dengan perempuan anak negeri isteri-isteri mereka itu tentu memeluk Islam. Hasil perkawinan ini melahirkan generasi baru muslim.⁹

Dari keterangan di atas , kenyataan benar di Pulau Ambon banyak keturunan Arab turun temurun di sana.

Yang memberi nama Maluku adalah penyiar - penyiar Islam pertama yang datang.

⁹ Wawancara Dengan H.Ali .Alzagladi 22 September 1984.

Sebagian telah disinggung pada basal yang lalu mereka menamakan Maluku dengan kata Muluuk jamak dari Maluku yang artinya benda yang dimiliki penduduk atau juga bisa diartikan negeri raja raja : Malik.

Kenyataan benar di Maluku sampai saat ini di setiap desa-desa yang ada di Maluku disebut Raja sama dengan Lurah di Jawa.

2. Pembawa dan daerah asal Islam.

Sekarang sampailah kita kepada suatu pertanyaan yang pelik, tetapi memerlukan pikiran baru, yaitu siapakah pembawa Islam yang pertama ke Pulau Ambon dan dari mana asal penyebaran Islam tersebut. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut memang tidak mudah apalagi hal itu menyangkut peristiwa yang telah lewat dan ditambah lagi bahwa kerajaan di Pulau Ambon belum terungkap semuanya. Perkenalan dengan masa lalu itu juga bersalurkan warisan. Sebab warisan atau peninggalan itu dapat dibanding sebagai komunikasi masa kini dengan masa lalu.¹⁰ Beberapa sumber mengatakan tentang pembawa Islam ke Ambon adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan keterangan dari Kitab Tarikh Tha Ulu Palu Amalatu yang mengisahkan kerajaan

¹⁰ Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, Bharatara, KA, Jakarta, Cet. II, hal, 105.

Islam Ina di Pulau Saparua Maluku Tengah yang ditulis tahun 1632 Masehi. Diterjemahkan oleh M.Z.Ibrahim Amahoru dijelaskan bahwa penyiaran Islam di Maluku Tengah pada permulaan abad ke VII Hijriyah , oleh seorang Muballigh bernama Syech Zainal Abidin yang bergelar " Amir Ruh " Beliau berasal dari Mekkah.¹¹

2. Sir Thomas W.Arnold menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Maluku kira-kira abad ke 15.¹²
3. Drs.A.Rivai Hatuwe, dalam studi sejarah tentang masuknya Islam di Maluku sebagai berikut :

Pertama : Menurut Naidah dalam karyanya : " Sejarah Ternate " pengislaman Kerajaan-ke kerajaan di Maluku Ternate, Tidore, Jailo lo dan Bacan terjadi tahun 634 Hijriyah atau tahun 1250 Masehi.

Kedua : Menurut seorang pejabat Portugis (Antonio Galvao) yang berada di Ternate pada sekitar pertengahan abad ke 16 mengatakan bahwa penganut Islam yang pertama adalah Raja Ternate yang bernama Vongi pada tahun 1460.

Ketiga : Adalah menurut Tom Pirres seorang pejabat Portugis lainnya mengatakan bahwa pengislaman terjadi antara tahun 1460 dan 1465. Selanjutnya R.Rivai Hatuwe berkesimpulan sebagai berikut : Melihat ketiga keterangan di atas , saya lebih condong kepada anggapan bahwa proses pengislaman di sana sudah dimulai sejak tahun 1250 M seperti yang diterangkan oleh Naidah. Oleh karena proses pengislaman ini sudah berlangsung lama.

¹¹ Sekedar Bahan Buat Moh.Noor .Tawainella, Paper, Stensilan, Unjung Pandang, TT, Tampa Penerbit, H.9.

¹² Sir Thomas W.Arnold, Ad Da'watu Ilal Islam, Maktabah Nahdlatil Misriyah, Kairo, 1971.hal.427.

maka sebelum kedatangan Portugis ke Maluku (1512) semua penduduk dari keempat kerajaan tersebut sudah diislamkan seluruhnya.¹³

Dari pendapat beberapa sarjana yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan adanya dua pendapat :

1. Bahwa perkembangan Islam di Maluku diperkirakan pada permulaan abad ke 7 Hijriyah atau sekitar tahun 1250 M.
2. Bahwa perkembangan Islam di Maluku diperkirakan pada permulaan abad ke 15 Masehi.

Apabila pendapat-pendapat di atas dianalisis kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian di Jazirah Lai Hitu yang merupakan pusat perkembangan Islam pada waktu itu serta kronik sejarah Kerajaan Ina di Saparua , maka dapat diterima alasan yang pertama di atas bahwa Islam mulai berpijak di Maluku Tengah adalah di permulaan abad ke 7 Hijriyah.

Kembali kepada persoalan pokok di atas yaitu siapa pembawa Islam ke Pulau Ambon yang pertama kali. Ini sangat sukar sekali karena tidak ada bahan-bahan tertulis mengenai hal tersebut.

Menurut Drs. Rivai Hatuwe dengan mengadakan studi perbandingan dari hasil-hasil karya penelitian yang pernah dilakukan oleh sejarawan-sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa pembawa agama untuk pertama kali ke Pulau Ambon , khususnya di tanah Hitu ialah Kyai Pati yang da

¹³ Rivai Hatuwe, Suatu Studi Sejarah Tentang Masuk Islam di Maluku, Majalah Kiblat No.19 Thn XXIX, Jakarta tahun halaman 36.

tang dari Seram Timur pada tahun 1400 yang juga bergelar Maulana.. Penduduk Tanah Hitu pertama kali mendapat rahmat menerima ajaran agama Islam ini adalah penduduk negeri Kaitetu bertempat tinggal di pegunungan-pegunungan yang berada di belakang negeri Olon yang dibangun oleh Kyai Pati, melihat dari bukti-bukti peninggalan Islam yang masih ada sekarang di bekas negeri-negeri pegunungan tersebut , seperti :

1. Bekas sebuah bangunan masjid dengan banyak makam di sekitarnya.
2. Sebuah bak air wudlu' dari batu yang bertulisan " Nawaitu fardlal Wudlu Lillahi Taala. "(Menurut ceritera penduduk setempat masjid dan bak air wudlu sudah ada sekitar akhir abad ke 13). Dibanguna oleh Maulana Zainal Abidin dan tetap dikeramatkan.
3. Dan benda-benda sejarah yang banyak dimiliki oleh penduduk negeri Kaitetu , seperti sebuah Al Qur'an tulisan tangan , sebuah timbangan fitrah $2\frac{1}{2}$ kg tersebut dari kayu , sebuah masjid tua dan tongkat khotbahnya terbuat dari batang pohon sejenis rotan , dan sebagainya.¹⁴

Maka dengan demikian jelaslah bahwa salah satu dari negeri-negeri pegunungan itu telah

¹⁴ Wawancara dengan Usman Hikim Pelu, 24 September 1984.

menjadi pusat kegiatan dan penyebaran Islam di tanah Hitu , Pulau Ambon keseluruhannya.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan tokoh-tokoh agama di negeri Hitu , menurut pendapat masyarakat bahwa akhir abad ke 13 Masehi datang salah seorang Ulama bangsa Arab dari Mekkah yang bernama Syekh Zainal Abidin yang bergelar " Amir Roh ". Ia melakukan tugas da'wah pada saat itu di sekitar lereng bukit Wawane. Tuna dan Takala. Ketiga nama lokasi tersebut sampai saat ini masih dikenal oleh masyarakat setempat dan termasuk wilayah kekuasaan pemerintahan (Raja) Kepala Desa Desa Kaitetu sampai sekarang. Pada tahun 1414 Masehi datang Perdana Jamilu yang kemudian disusul oleh Pati Tuban dengan tujuan yang sama yaitu menyebarkan Da'wah Islamiyah.¹⁵

Dari keterangan-keterangan di atas dapat diketahui dengan latar belakang Maluku Tengah sebagai bumi penghasil rempah-rempah yang dibutuhkan dunia pada saat itu , menunjukkan kepada kita bahwa adalah suatu hal yang tidak mustahil , apabila para pedagang Arab yang menetap atau masuk di Maluku Utara (Ternate) juga turut mengambil bagian dalam proses penyebaran agama Islam di Pulau

¹⁵ Wawancara dengan Ali Pelu dan Jablul Lating , 23 September 1984.

Ambon dan sekitarnya khusus di tanah Hitu. Melihat dari jalur perdagangan yaitu melalui sebelah Utara dan sebelah Selatan. Karena bila dilihat dari kedudukan Hitu terhadap lalu lintas perdagangan rempah rempah yang terpusat di Ternate dan Tidore serta Banda , maka hubungan dengan dunia luar , daerah Hitu menjadi tempat berlabuh untuk mendapatkan air yang kemudian menjadi bandar yang ramai dikunjungi kapal-kapal dari Jawa , Melayu , Arab dan Cina . Apakah tidak mustahil mereka juga berperan sebagai pembawa agama Islam bersamaan dengan Ternate pada waktu itu atau abad VII Hijriyah tahun 1250 Masehi.

dalam rangka pengaruh faktor ekonomi perdagangan rempah-rempah Apabila pendapat-pendapat di atas dianalisis kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian di Jazirah Iai Hitu , yang merupakan pusat perkembangan Islam pada waktu itu , serta kronik sejarah kerajaan Iha di Saparua , maka dapat diterima alasan yang pertama di atas bahwa Islam masuk di Pulau Ambon , Maluku Tengah adalah dipermulaan abad ke 7 Hijriyah tahun 1250 Masehi.

Maka jelas bahwa pembawa agama Islam yang pertama kali bukanlah Kyai Pati dari Seram, itu merupakan lanjutan dari yang pertama kali.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa agama Islam ke Pulau Ambon dibawa oleh pedagang-pedagang juga bertindak sebagai Muballigh. Di sini timbul persoalan lain yang perlu dibahas lagi suatu pertanyaan : dari manakah sumber atau asalnya agama Islam yang datang ke Pulau Ambon ? Apakah agama Islam itu datang yang pertama kali dari Jawa , Ternate atau Hijaz (Mekkah). Untuk menjawab tersebut tidak mudah. Oleh karena itu penulis mencoba menguraikan arah sumber datangnya Islam ke Pulau Ambon.

Menurut H. Muhammad Tahir A (Almarhum) sebagaimana pendapat tersebut hidup di tengah masyarakat , bahwa " Eli Hatu Kumbang Amalatu " telah ada sebelum timbulnya " Iha Ulu Palu ". Yang mendirikan - kannya adalah penganjur Islam yang pertama (Waliyullah) yaitu pada abad ke 7 Hijriyah. Yakni datang Sayid Syekh Zainal Abidin yang bergelar " Amir Roh " dari Mekkah. Dari Mekkah singgah di Johar/Malaka menuju ke Maluku singgah di Buton. Sebuah makam yang terdapat di Iha Saparua di puncak gunung Ama Ihal yang dianggap keramat bagi orang Iha dan sekitarnya adalah makam penganjur tersebut.¹⁶

¹⁶ Muh. Zain Ibrahim Amahoru , Loc.Cit , halaman 8.

Kita ketahui selama puluhan tahun gelombang demi gelombang Muballigh silih berganti mengunjungi kepulauan Maluku. Mereka datang dari Pase , Mala ka dan dari Demak terdiri dari Muballigh bangsa Arab dan Muballigh bangsa Pribumi Indonesia.

Dari keterangan di atas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa sebagai sumber asal agama Islam yang datang ke Pulau Ambon pada pertama kalinya adalah dari Mekkah baru kemudian disusul oleh Muballigh dari Jawa , Ternate yang ikut mematangkan / mengembangkan agama Islam di Pulau Ambon/ Maluku Tengah. Demikian juga mengenai pembawa Islam yang pertama tidak dapat diketahui juga. Syekh Zainal Abidin termasuk Muballigh yang pertama kali dan Kyai Pati , Kyai Tuban, itu bukan yang pertama kalinya, sebab kedatangan mereka pada periode kerajaan. Yaitu resminya Hitu menjadi kerajaan atau mendirikan kerajaan Hitu.

3. Cara masuknya Islam.

Secara umum dapat diketahui bahwa masuknya Islam ke Indonesia dengan jalan damai , meskipun sebelum masuknya Islam ke Indonesia masyarakatnya sudah mengenal kepercayaan yaitu Hindu dan Budha. Bahkan sebelum Hindu dan Budha datang ke Indonesia penduduk Nusantara ini sudah mempunyai keper-

cayaan yaitu Animisme dan Dinamisme.

Begitu cara memasukkan Islam dengan penuh kebijaksanaan (melewati saluran dan sarana yang mungkin) menyebabkan Islam dapat diterima dengan baik. Begitu pula masuknya Islam ke Pulau Ambon tidak terkecuali ialah dengan jalan damai. Cara memasukkan Islam yang demikian cocok dengan ketentuan agama itu sendiri sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nahli ayat 125 sebagai berikut :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة
وجادلهم بالتى هي احسن ان ربك هو اعلم بمن
ضل عن سبيله وهو اعلم بالمسبند

artinya : Suruhlah manusia kepada jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Selain prinsip damai dan kebijaksanaan , juga dalam Islam ada pedoman umum yang menjadi prinsip dalam penyebaran agama Islam yang harus dipegang oleh setiap Muballigh yaitu tiada paksaan dalam agama. Seperti tercantum dalam firman Allah surat Al Baqarah ayat 256 :

لا اكره في الدين قد تبين الرشد من الغي فمن
يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك
بالعروة الوثقى لا انفصام لها والله سميع عليم

¹⁷ Departemen Agama R.I., Al Qur'an dan Terjemahannya, Bumi Restu, Jakarta, 1976/1977, hal.421.

artinya : Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam sesungguhnya telah jelas jalan - yang benar dari pada jalan salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada takut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada - buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.¹⁸

Dari keterangan ayat-ayat Al Qur'an dapat disimpulkan bahwa seseorang masuk Islam harus atas dasar kesadaran sendiri dan keyakinan kebenaran akan Islam , bukan karena bujukan rayu materi apa lagi pakaian. Prinsip damai dan tidak ada paksaan dalam agama , benar-benar dipraktekkan oleh para Muballigh/pedagang muslim dari Arab , Jawa maupun dari Maluku sendiri dalam rangka meng Islamkan masyarakat Pulau Ambon , tanpa dengan unsur paksaan sebagaimana tersebut di atas. Muballigh /pedagang muslim dari Arab itu melakukan tindakan pengislaman pada raja dan masyarakat Pulau Ambon.

Kita telah mengetahui kedudukan Hitu di Pulau Ambon terhadap lalu lintas perdagangan rempah-rempah yang terpusat di Pulau Ternate dan Tidore serta Banda , maka hubungannya dengan dunia luar , daerah Hitu menjadi tempat berlabuh untuk mendapatkan air yang kemudian menjadi bandar

yang ramai dikunjungi kapal-kapal dari Jawa , Melayu, Arab dan Cina, Dengan demikian cara masuk Islam di Pulau Ambon khususnya dan Maluku pada umumnya melalui jalur perdagangan.

Jalan dagang tersebut pertama , melalui Utara , yaitu melewati Sulawesi Utara , Kalimantan Utara atau melalui Kepulauan Sulu terus ke Malaka , Sri Langka , India Barat menuju Parsi (Iran) terus ke Eropah. Atau dari India terus ke Yaman menuju ke Iskandaria (Mesir) langsung ke Eropah. Selain itu , jalan dagang sebelah Utara dapat pula terus ke pelabuhan-pelabuhan di Cina. Hal ini diketahui dari adanya pengaruh pengaruh Cina yang sangat kuat terhadap penduduk daerah daerah penghasil rempah-rempah. Hal ini dikuatkan oleh keterangan Valentijn dalam karyanya " oud en Nieuw - Oost Indien " , mengatakan bahwa Jailolo (daerah ini merupakan batas sebelah Utara kekuasaan Ternate) yang oleh orang-orang Ternate dinamakan Pintu Gerbang Maluku. Kedua , adalah melalui Selatan. Jalan dagang ini telah sangat ramai sebelum bangsa-bangsa Eropah datang berdagang di Nusantara. Pelayaran ini dipergunakan oleh pedagang-pedagang dari Jawa dan Sumatera yang berpusat di pelabuhan-pelabuhan yang ada di sana. Jalan dagang ini masih dipergunakan sampai sekarang. 19

Dari keterangan di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Muballigh-muballigh pada periode awal dari penyebaran Islam ke pulau Ambon sekaligus sebagai pedagang dan pelaut. Dan adalah merupakan ciri tersendiri mengenai penyiaran agama Islam datang ke suatu daerah diterima oleh penduduk yang berdekatan melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh muballigh-muballigh yang merangkap menjadi pedagang. Atau pedagang-pedagang yang merangkap sebagai/ menjadi muballigh. Ciri yang demikian itu merupakan pertanda khas penyiaran agama Islam di Indonesia.

Demikian pula saluran Islamisasi melalui seni-sastra juga dilakukan sedikit demi sedikit seperti terbukti dari naskah-naskah lama dari masa peralihan kepercayaan yang ditulis dalam huruf-huruf masing-masing daerah. Misalnya melalui primbon, babad-babad dan hikayat-hikayat ditulis pula dalam bahasa daerah tetapi dengan sebahagian huruf daerah dan sebahagian huruf Arab. Di Maluku kita kenal pula Hikayat Tanah Hitu. Ditulis dengan huruf Arab Melayu yang aslinya tersimpan di Laboratorium Sejarah Negeri Belanda.²⁰

Di Maluku terdapat cerita-cerita tentang proses masyarakat tertarik dengan ajaran agama Islam, diceritakan oleh Magellan antara lain ialah :

1. Pada suatu hari seorang muballigh Islam bernama Datuk Maulana Husen telah membaca surah dari Al Qur'an di dalam sebuah persidangan

²⁰ Nugroho Notosusanto, Op.Cit, h.126-127.

orang-orang ternama kerajaan. Suara muballigh itu demikian merdunya sehingga menarik hati ahli-ahli syair dan sajak yang terkenal di Ternate. Mereka meminta supaya surah yang dibacanya tadi boleh disalin dan membacanya berulang-ulang untuk dilancarkan mereka lagu dan prakteknya. Datuk Maulana Husen menyuruh mereka menu-ruti bacaannya. Setelah mereka salin dengan baik, timbul kesulitan yang tidak pernah terbayang di hati mereka yaitu tak dapat membaca huruf Arab yang telah dituliskannya itu. Mereka bertanya kepada saudagar Muballigh itu apa sebabnya dia dapat membacanya sedang mereka tidak. Muballigh Datuk Maulana Husen menerangkan bahwa akan dapat membaca huruf Arab itu jika mereka telah percaya kepada ketunggalan Allah dan kebenaran Muhammad sebagai pesuruh Tuhan. Mendengar keterangan Muballigh Islam itu, keinginan mereka semakin bertambah untuk dapat meniru kepandaiannya melagukan dan membaca bahasa Arab itu. Merekapun terimalah pelajaran agama yang diberikan oleh Datuk Maulana itu dan terus memeluknya.²¹

2. Pada suatu hari penduduk Maluku telah melihat seekor burung yang cantik molek dan kecil, terbang di atas kepulauan mereka. Mereka bertanya sebab hendak tau apa artinya, maka burung yang ganjil dan cantik itu terbang di atas kepulauannya. Maka oleh saudagar-saudagar muslim menerangkan bahwa unggas yang sedemikian indah dan cantiknya hanyalah kedatangan di surga. Allah telah berjanji menempatkan segala yang cantik, indah di sana. Surgalah tempat menyimpan segala bakti dan kesenalan dibuat manusia di dunia ini. Di surga itu disimpan segala roh manusia yang telah meninggalkan dunia. Roh yang telah mendapat keridhaan Allah ditempatkan bertingkat-tingkat menurut bakti masing-masing. Yang bakti lebih banyak, tentu dapat tingkat yang lebih baik, tinggi dan indah. Yang kurang baktinya tentu kurang pula tingkatan yang didapatnya. Demikian para saudagar/muballigh menerangkan kepada mereka. Oleh sebab itu raja kepulauan Maluku pun memeluk Islam yang diajarkan muballigh Islam kepada mereka. Tentu mereka ingin supaya rohnya kelak mendapat tempat yang paling baik di Surga.

²¹ A. S. Harahap, Penyiaran Islam di Asia Tenggara, Toko Buku Islamiyah, Medan, Cetakan II, 1950, halaman 57.

Agama Islam menjanjikan ganjaran yang baik-baik terhadap penganutnya yang berbakti di dunia bila mereka telah meninggal.²²

Dengan menganutnya raja/pemimpin masyarakat kepada suatu agama , akan membawa pengaruh yang besar di kalangan masyarakat , sebab masyarakat cenderung mengikuti apa yang dilakukan pemimpin mereka. Tentunya jika hal itu merupakan tauladan yang baik untuk diikuti. Demikian rajanya yang memeluk agama Islam masyarakat pun mengikutinya. Secara kejiwaan hal itu menunjukkan kepatuhan dan ketaatan rakyat terhadap pemimpinnya.

Maka jelaslah berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cara masuknya agama Islam pada periode awal di Pulau Ambon ialah dengan damai dan dengan penampilan para utusan tersebut yang menyenangkan dan lemah lembut , di samping dari ajaran Islam itu sendiri menyebabkan masyarakat Pulau Ambon merasa tertarik dan masuk Islam. Apalagi sewaktu Islam pertama masuk ke Pulau Ambon diterima oleh pemimpin-pemimpin/bangsawan sehingga oromatis hal itu membawa pengaruh yang besar di kalangan masyarakat sebab masyarakat itu memandang sebagai contoh-contoh yang baik untuk diikuti terhadap apa yang dilakukan oleh pemimpinnya , lebih-lebih dalam memeluk agama Islam. Akhirnya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh sa

udagar/muballigh dari Arab , Jawa maupun Maluku sendiri berjalan dengan aman dan damai. Lebih-lebih saluran yang dipakai oleh mereka itu dengan jalan perdagangan dan Da'wah Islamiyah.

C. Berdirinya Pusat Islam di Pulau Ambon.

1. Tempat berpijak Islam pertama kali di Pulau Ambon.

Sebelum berdirinya kerajaan Hitu (kerajaan Islam) , maka di Pulau Ambon pada abad XII sudah terdapat suatu sistim pemerintahan. Yaitu terdapat di Negeri Kaitetu termasuk Jazirah Laihitu Pulau Ambon.

Pemerintahan tersebut terdiri dari lima Hena (Kampung) , dengan nama seperti berikut :

1. Hena Essen
2. Hena Wawani
3. Hena Atetu
4. Hena Nukuhalli
5. Hena Tehata

Lima Hena (kampung) tersebut terletak di sekitar Wawane sampai ke Timur hingga hulu sungai Wailoy. Pada saat itu ada datu-datu dari lima Hena (kampung) ini.²³

Melihat dari keterangan di atas , maka dapat disimpulkan bahwa sebelum masuknya Islam sudah ada sistim pemerintahan , tetapi tidak jelas gelar dan

²³ M. T. Lumaela , Sejarah Singkat Negeri Kaitetu, duplikat.

pangkat pejabat tertinggi pemerintahan tersebut,

Sebagai awal dari terbentuknya kerajaan Hitu diceritakan tentang kedatangan empat orang /kaum pendatang ke tanah Hitu. Dalam Al Kisah I disebutkan kedatangan Pati Selam Binaur (zaman ja di yang berasal dari Tanunu Seram Barat). Mengenai tibanya di tanah Hitu tidak diketahui. Dalam Al Kisah II menceritakan kedatangan Kyai Tuli, Kyai Dau dan seorang saudara perempuan yang bernama Nyai Mas , yang berasal dari Tuban Jawa. Salah satu di antara keduanya kemudian menjadi perdana (perdana mulai) dikerjakan Hitu.²⁴ Mengenai kedatangan mereka bertiga juga tidak diketahui. Menurut Z.J. Manusama bahwa lembaran pertama dari naskah " Hikayat Tanah Hitu " yang memuat Al Kisah I dan II telah hilang atau rusak sehingga tidak dapat dipergunakan untuk mengetahui kapan tibanya kedua pendatang di atas Tanah Hitu.²⁵ Al Kisah III menceritakan pendatang yang bernama Jami-lu. Ia adalah putra Sultan Kerajaan Jailolo pada tahun 1465. Al Kisah IV menceritakan pendatang yang bernama Kipati atau Kyai Pati tiba di Gorom (Seram Timur) dalam tahun 1400 di pantai Nukuha li dekat sungai yang bernama Wai Olon.²⁶

²⁴ Zacharias Jozef Manusama, Hikayat Tanah Hitu, Nederlands Indie, Indonesia, 1921 n.156-157.

²⁵ Rivai Hatuwe , Op.Cit , halaman 37.

²⁶ Zacharias Josef Manusama, Loc.Cit, n.158.

Melihat keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa nama Zamanjadi ini hanya diberikan oleh Rijali, karena ia pendatang pertama diantara keempat pemimpin Tanah Hitu yang tiba di sana. Perdana Si lam Binaur ini yang membuka sejarah atau zaman baru, sehingga ia diberi nama Zamjadi, artinya yang membentuk atau menjadi zaman baru. Mengenai Kyai Tuli, Kyai Dau dan Nyai Mas yang datang dari Tuban, menurut Rumphius di zaman dahulu pulau Jawa disebut oleh orang Hitu, Tuban, mungkin karena tempat ini dikenal orang-orang Hitu sebagai tempat asal pedagang-pedagang dari pulau Jawa. Rijali memberikan nama "Mulai" kepadanya, mungkin karena dialah yang pertama memulai negerinya di pesirsir pantai. Jamilu meninggalkan negerinya dalam tahun 1480, seorang saudara Jamilu bernama Kyai Pati atau Ulima Setania dan seorang saudara lagi diturunkan di Waiputih di Tanjung Sial sebagai pemimpin negeri itu dan dia bernama Salat. Nama negeri Jamilu di Tanah Hitu bernama Latin dan yang keempat Pati atau Kyai Pati dari Corom nama aslinya ialah Ali Lian dan negerinya di Tanah Hitu/Olon.

Demikianlah ternyata bahwa tempat berpijak Islam pertama kali di Pulau Ambon ialah di Hitu.

2. Timbulnya pusat kekuatan Politik.

Situasi politik ketika kedatangan Islam di

Kepulauan Maluku tidak seperti di Jawa. Di sana orang-orang Muslim tidak menghadapi kerajaan-ke kerajaan yang sedang mengalami perpecahan karena perebutan kekuasaan Negara. Mereka datang dan mengembangkan Islam dengan melalui sarana perdagangan, da'wah dan melalui perkawinan. Tetapi dalam proses Islamisasi itu Maluku menghadapi pula persaingan politik dan monopoli perdagangan di antara orang-orang Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggeris.

Persaingan di antara pedagang-pedagang asing itu juga menyebabkan persaingan antara kerajaan-kerajaan Islam sendiri. Sehingga pada akhirnya daerah Maluku jatuh dibawah kekuasaan politik dan ekonomi Kompeni Belanda.

Pusat kekuatan politik Islam di Pulau Ambon adalah Hitu kerajaan (Islam) itu, berasal dari gabungan keempat wilayah yang masing-masing dihuni oleh :

1. Perdana Pati Selam Binaur/ Zamjadi.
2. Perdana Mulai / Kyai Dau.
3. Perdana Jamilu.
4. Perdana Kyai Pati berembuk dan mereka mengambil keputusan untuk menggabungkan negeri-negerinya dan empat negeri asli yaitu Sapele, Waipali

ti , Latim dan Olon dijadikan satu kampung yang baru. Para pemimpin dijadikan Perdana yang memerintahkan negeri itu bersama-sama secara kologi al :

- a. Perdana Selam Binaur atau Zamjadi yang bergelar Tatahatu (yang memecah batu)
- b. Perdana Mulai yang bergelar Tanah Hitutu Meseng (yang mengeraskan atau mengokohkan batu)
- c. Perdana Jamilu yang bergelar Nustapi (yang kembali mendamaikan Nusa).
- d. Kyai Pati yang bergelar Pati Tuban (yang kembali datang dari Tuban).²⁷

Keempat gelar ini adalah gelar yang hanya dipergunakan oleh mereka pada waktu menjabat sebagai perdana. Kemudian jumlah empat dari para perdana yang pertama (yang) merintis kekuasaan) berkembang menjadi jumlah empat adat perdana dengan lambang bendera masing-masing.

Di dalam Al Kisah VII diberi penjelasan tentang adanya 30 gelaran dan bahwa dari ke 30 gelaran ini diangkat 7 orang penggawa dan pekerjaan mereka ialah mengerjakan perintah dari 4 perdana - yang menjadi penggawa di antara ke 30 gelaran ini ialah :

²⁷ Pramita Abdurrahman, R.Z. Leirisa , C.P. F. Luhulima. Op.Cit , halaman 27-28.

1. Gelaran Negeri Mamala untuk Uli Sailesi.
2. Gelaran Negeri Wakal untuk Uli Sawani.
3. Gelaran Negeri Kaitetu untuk Uli Hatunuku.
4. Gelaran Negeri Seit untuk Uli Ala.
5. Gelaran Negeri Nau untuk Uli Nau Benau.
6. Gelaran Negeri Tulehu untuk Uli Solamata.²⁸

Gelaran-gelaran inilah yang kemudian sampai sekarang menjadi nama negeri masing-masing yaitu di antaranya Kaitetu , Hila , Mamala yang menjadi obyek penelitian masuknya Islam di Pulau Ambon.

Kemudian adat ke empat perdana ialah :

- a. Perdana Totohatu dengan bendera Hijau atau Biru (keduanya dalam bahasa tanah disebut Ma - la).
- b. Perdana Tanah Hitu Meseng dengan bendera warna hitam.
- c. Perdana Mustapi (Jamilu) dengan bendera warna merah.
- d. Perdana Pati Tuban dengan bendera warna kuning.²⁹

Warna yang dipakai oleh para penggawa adalah sama dengan yang dipakai oleh Totohatu , yaitu hijau dan biru , karena katanya menurut asal usul Totohatulah lembaga penggawa itu diadakan. Di bagian terakhir dari

²⁸ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Depag, Kerjasama Sosial Kemasyarakatan, Jakarta. 1980-1981, halaman 189.

²⁹ Pramita Abdurrahman, R. Z. Leirisa, C. P. F. Lululima, Op. Cit, halaman 29.

Al Kisah ke 10 dikatakan seorang menjadi Raja dengan gelar " Latu.Sitania " , tetapi amar dan nahi (titah dan larangan) tetap berada di dalam tangan ke empat perdana. Yang dimaksud dengan "Latu Sitania " artinya ialah raja tempat bertanya , karena kepadanya rakyat mengajukan persoalan-persoalannya , sedangkan yang mengambil keputusan hanya lah ke empat perdana dan keputusan itu harus diteruskan oleh Raja kepada rakyat. Dengan demikian jelas bahwa kedudukan Raja bukanlah sebagai kepala pemerintahan , artinya lebih tinggi dari pada ke empat perdana , tetapi hanya semacam lembaga pemerintahan dengan tugas terbatas dan kekuasaan tertinggi tetap berada di dalam tangan para perdana. Lembaga kerajaan ini merupakan pusat politik Islam pertama di Hitu (pulau Ambon). Meskipun kapan tepatnya dimulai tidak jelas , tetapi dimungkinkan sekali pada abad XIV dan berakhir tahun 1646 setelah menderita kekalahan dalam peperangan dengan Belanda (VOC).